

---

## Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS Berbasis *Social Intelligence*

Nawalinsi<sup>1\*</sup>, Aim Abdulkarim<sup>2</sup>, Mamat Ruhimat<sup>3</sup>, Murdiah Winarti<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Corresponding author: nawalinsi@upi.edu

---

### ABSTRACT

*Education that contains values and character formation is critical to preparing students to anticipate future challenges and as a foundation for building an advanced and superior civilization. Making the nation's life intelligent is a demand for modernization and advanced civilization as Khalifatullah. This article examines how social studies-based learning is implemented in social intelligence to strengthen students' character in the elementary school environment. This research uses a library research approach, which is carried out using literature that contains various rules that support the concept of learning development in schools. Based on the explanation from the character-strengthening article related to instilling morality in students. Through social intelligence-based social studies learning, it is hoped that students can develop positive characteristics such as empathy, cooperation, responsibility, and leadership.*

**Keywords:** *Student Character, Social Studies Learning, Social Intelligence*

---

### ABSTRAK

Pendidikan yang mengandung nilai dan pembentukan karakter sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengantisipasi tantangan di masa depan serta sebagai fondasi untuk membangun peradaban yang maju dan unggul. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tuntutan modernisasi dan peradaban maju sebagai khalifatullah. Artikel ini bertujuan menelaah bagaimana implementasi pembelajaran IPS berbasiskan *social intelligence* untuk memperkuat karakter peserta didik di Lingkungan Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, yaitu yang dilakukan dengan menggunakan literatur yang berisi berbagai aturan yang mendukung konsep pengembangan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan paparan dari artikel penguatan karakter terkait penanaman moralitas kepada peserta didik. Melalui pembelajaran IPS berbasis *social intelligence* diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter positif seperti empati, kerja sama, tanggung jawab dan kepemimpinan. Pembelajaran IPS yang berbasis *social intelligence* mengedepankan isu kontekstual dalam pembelajaran di kelas memungkinkan peserta didik dapat mengelaborasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka, yang pada akhirnya memberikan manfaat yang nyata. Sebagai rekomendasi, untuk merekonstruksi secara lebih luas penelitian ini dapat digunakan sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah panduan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis *social intelligence*.

**Kata Kunci:** Karakter peserta didik, Pembelajaran IPS, Social Intelligence

---

### Pendahuluan

Pendidikan berperan sebagai jembatan untuk menanamkan nilai-nilai. Orientasi penyelenggaraan pendidikan adalah membentuk kepribadian dan karakter anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agar kita dapat memajukan kehidupan anak-anak kita menuju kesempurnaan (Zulfiati, 2019). Oleh karena itu pembentukan karakter dan pendidikan yang penuh dengan nilai diperlukan untuk

mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan membangun peradaban yang unggul di masa depan. Karena peradaban tinggi ditandai dengan karakter warganya dalam hal menjalani kehidupan (Supriatna, 2020). Kemudian bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat, yang tumbuh dari pendidikan yang baik dan lingkungan yang menerapkan prinsip-prinsip yang baik dalam seluruh sendi kehidupan (Hidayat, 2021). Jika jati diri bangsa kokoh, bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa itu meningkat dan mampu mengatasi tantangan abad 21.

Di era yang cepat berubah seiring majunya teknologi ini, dimana segala aktivitas menjadi mudah dan segala hal teratasi dengan teknologi, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang muncul di Masyarakat karena memungkinkan orang untuk bertindak dengan bijaksana, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki empati terhadap sesama. Namun, perkembangan etika seseorang dirasakan semakin luntur perkembangan moral individu dirasakan semakin luntur, seperti ditunjukkan oleh banyaknya peserta didik yang terkena dampak negatif kemajuan teknologi saat ini (Sari, 2021). Sehingga jika kondisi ini tidak diantisipasi akan mengakibatkan semakin merosotnya moral dan karakter positif bangsa Indonesia. Seperti Hukum Moore yang memprediksi bahwa teknologi menjadi lebih efisien setiap dua tahun dan perubahan yang cepat ini berdampak pada sekolah (Blackwell, 2017). Teknologi akan terus menjadi lebih umum di masyarakat dan terus memiliki konsekuensi bagi sekolah dan masyarakat. Implikasinya adalah jelas bahwa pendidik harus memahami sejauh mana teknologi memengaruhi kebijakan dan perundang-undangan, budaya sekolah, dan proses pembelajaran di kelas. Kemudian perlunya memikirkan dan akhirnya menciptakan terobosan baru untuk mengontrol kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan yang dilandaskan pada kaidah-kaidah budaya dan agama (Ruhimat, 2019).

Dengan demikian, eksplorasi tentang nilai karakter masih hangat untuk dibahas dan dikedepankan. Salah satu mata pelajaran yang strategis untuk mendukung terselenggaranya pendidikan nilai dan karakter adalah IPS. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan karakteristik warga negara Indonesia yang baik dalam bersikap dan berperilaku sosial dalam hidup bermasyarakat. Permasalahan yang terjadi yaitu karakter peserta didik belum sesuai harapan pembelajaran IPS, hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kecerdasan sosialnya. Dapat kita lihat banyaknya permasalahan dalam pembelajaran yang menggambarkan krisis karakter dan kurangnya kecerdasan sosial seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al, (2020) dalam penelitiannya ditemukan banyaknya peserta didik yang melanggar aturan sekolah termasuk peserta didik yang menentang guru, bolos sekolah, dan peserta didik yang bajunya dikeluarkan. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Aka (2016) dalam temuannya peserta didik belajar secara individualistik dan kurangnya partisipasi dalam pembelajaran: peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru atau menulis apa yang diminta guru, serta terlibat secara aktif dan interaktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik sering terlihat tidak antusias selama pembelajaran, ramai sendiri atau bahkan melamun selama pelajaran. Selain itu permasalahan yang sering terjadi yaitu rendahnya sikap kepemimpinan peserta didik, rendahnya kesadaran sosial peserta didik dalam bekerja sama dan peserta didik kurang memiliki empati atau keinginan untuk membantu.

Berkaitan dengan realitas data diatas, maka muncul pertanyaan untuk mencapai tujuan tersebut, kita harus memulai dengan pertanyaan dasar yakni, masyarakat seperti apa yang akan kita kehendaki di masa depan dan karakter seperti apa yang perlu dibentuk. Imajinasi yang divisualisasikan akan keadaan masa depan yang diinginkan dan diharapkan terjadi, akan menjadi suatu keyakinan yang kuat yang mampu mendorong sikap, perbuatan dan kinerja kehidupan kita dimasa sekarang ini (Suharsaputra, 2013). Bermula dari hal-hal tersebut dan merosotnya moral pada diri seseorang untuk mencegahnya tentu dengan Pendidikan, khususnya menanamkan Pendidikan karakter (Damarullah, 2021). Untuk mendukung Pendidikan ini kiranya perlu pembelajaran yang mengutamakan penguatan karakter untuk membangun pribadi peserta didik yang berkarakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam berbagai tingkat Pendidikan, termasuk Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan formal yang pertama, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar, membangun sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat dan mempersiapkan peserta didik untuk masuk ke sekolah menengah. Dengan demikian pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan dengan baik. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter yang terjadi pada tahap ini sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan (Iswanto, 2013). Jika karakter tidak ditanamkan dengan baik di sekolah dasar, akan ada masalah di tingkat berikutnya. Freud (Prayoga et al., 2019) berpendapat bahwa kegagalan pada pendidikan awal akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan proses Pendidikan tahap berikutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukan penguatan karakter di Tingkat sekolah dasar karena pendidikan karakter merupakan pondasi moral pengembangan kepribadian anak. Pada tahap Pendidikan dasar anak-anak berada dalam masa perkembangan kritis di mana nilai-nilai dasar dapat dibentuk dengan kuat. Pendidikan karakter sejak pendidikan dasar merupakan Upaya penting untuk menghasilkan generasi masa depan yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif tetapi juga bermoral dan berkarakter. Dengan demikian perlu dikaji secara lebih mendalam dalam penelitian ini mengenai pembelajaran yang mengakomodasi Pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pembelajaran yang memiliki kaitan dengan pendidikan karakter adalah pembelajaran IPS. Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk membuat peserta didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang bermanfaat bagi mereka sendiri, masyarakat, dan negara. Terdapat hubungan antara pembelajaran IPS dan Pendidikan karakter, karena keduanya merupakan fondasi penting untuk pengembangan kecerdasan intelektual, personal, emosional, dan sosial. Proses pembelajaran bukan hanya untuk mencapai kecerdasan kognitif atau intelektual saja juga pada kecerdasan sosial (*social intelligence*)

Pembelajaran IPS yang berbasis *Social intelligence* diharapkan dapat menguatkan karakter peserta didik dengan mengembangkan cara berpikir dengan menanamkan nilai kepada peserta didik dan membentuk peserta didik yang mampu menggunakan inteligensinya sehingga memberikan manfaat baik dirinya dan masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih baik sekaligus mampu menginspirasi bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, peserta didik mampu beradaptasi dan bekerja sama dalam berbagai situasi dalam kehidupannya serta mampu untuk mengintegrasikan teknologi dan media sosial lainnya

dalam pembelajaran sebagai sarana agar IPS menjadi pembelajaran yang menyenangkan, serta meningkatkan semangat belajar.

### Metode Penelitian

Artikel ini bersifat kepustakaan atau *library research* digunakan sebagai penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian menggunakan literatur yang mendukung berupa konsep-konsep pengembangan pembelajaran IPS di sekolah terutama di Sekolah Dasar. Dalam artikel ini, serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data, membaca mencatat, pengolahan bahan penelitian dan penarikan Kesimpulan dari sumber-sumber sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan mengeksplorasi mengenai desain pembelajaran IPS yang mengakomodasi aspek-aspek *social intelligence* dalam rangka untuk penguatan karakter peserta didik di Tingkat Sekolah Dasar.

### Hasil dan Pembahasan

Istilah karakter memiliki hubungan dengan '*personality*'. Seseorang hanya dapat disebut sebagai 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral" (Raharjo, 2010). Pendidikan karakter adalah pendidikan moral yang mencakup aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, tidak akan efektif dalam Pendidikan karakter. Menurut hendarman (2019) Pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga menumbuhkan karakter. Pendidikan karakter memungkinkan bahwa bagaimana kita mengajarkan lebih penting daripada apa yang kita ajarkan (Lickona, 2012). Selain itu, Lickona juga menyatakan bahwa karakter yang tepat dalam pendidikan terdiri dari nilai-nilai operatif atau nilai-nilai yang dilakukan. Komponen karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal baik, menginginkan hal-hal yang baik dan melakukan hal-hal yang baik. Hal tersebut termasuk kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang melibatkan aspek moral dan sosial dalam kehidupan peserta didik. Ini dilakukan dengan tujuan membentuk generasi yang berkualitas tinggi yang mampu hidup dalam Masyarakat dengan cara yang mandiri dan mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara menyeluruh dan efektif melalui lembaga Pendidikan. Nilai-nilai tertentu akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman pengertian, dan praktik (Novitasari et al., 2019). Tujuan utamanya dari kebijakan Pendidikan yang dikenal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk diimplementasikan dalam sistem Pendidikan nasional. Arahkan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memprioritaskan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dalam sistem Pendidikan. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan secara bertahap memulai program PPK pada tahun 2016. Membangun generasi emas 2045 bergantung pada kualitas karakter.

Penguatan pendidikan karakter dapat dicapai jika ada pedagogi yang dapat mendukungnya, yaitu melalui pedagogi kreatif karena kreativitas menjadi salah satu dari lima utama unsur pendidikan karakter yaitu berarti menjadi religius, nasionalis, jujur, gotong

royong dan Mandiri (Ramona & Supriatna 2021). Dalam hal ini Pedagogi kreatif adalah suatu keharusan untuk menjadi dikembangkan dalam pembelajaran menghadapi tantangan abad dan dalam rangka mewujudkan generasi emas di 2045 yaitu generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi kuat juga secara karakter sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan cita-cita nasional yang sekaligus merupakan komitmen nasional dari pemerintah negara Indonesia telah ditegaskan dalam pembukaan UUD 1945, yaitu: untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maksudnya dari pernyataan tersebut adalah suatu konsep budaya bukan konsepsi biologis semata. Oleh karena itu mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tuntutan modernisasi dan kemajuan peradaban sebagai khalifatullah.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun moralitas dan karakter bangsa di era globalisasi (Mulyasa, 2014). Perilaku sehari-hari seperti kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan bertindak, kecermatan/ketelitian, dan komitmen adalah tanda-tanda keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah. Bertindak sesuai dengan indikator keberhasilan tersebut akan menciptakan suasana yang baik dan dapat membentuk karakter. Sesuai dengan tujuan kurikulum untuk mengubah insan Indonesia menjadi produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan kuat. Oleh karena itu, penanaman karakter dan nilai diperlukan. Penanaman nilai karakter dapat dilakukan dalam pembelajaran dan pembelajaran IPS sebagai instrumennya. Pendidikan IPS diajarkan pada semua tingkat persekolahan termasuk SD, SMP, dan SMA. Pembelajaran IPS di Tingkat sekolah dasar adalah proses sosialisasi yang pertama dan awal di lingkungan formal, sehingga sangat bermanfaat bagi peserta didik SD. Pembelajaran IPS di tingkat SD diharapkan membantu peserta didik menangani peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (Parni, 2020).

Pengembangan pendidikan IPS SD tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi intelektual. Keterampilan juga sosial juga menjadi faktor penting yang perlu dikuasai peserta didik. Kemampuan untuk memilih, menganalisis dan menggunakan data untuk memberdayakan diri dan bekerja sama dalam kelompok yang beragam merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tanggung jawab sosial dan partisipasi sosial di Masyarakat adalah bagian dari pengembangan diri peserta didik. Keterampilan tersebut akan membantu mereka menjadi warga negara yang dewasa yang aktif berpartisipasi di era global. Untuk itu diperlukan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran IPS tidak monoton hanya berorientasi pada isi saja (Winarti et al., 2018)

Pembelajaran IPS sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik agar peka kepada masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di Masyarakat. Selain itu, Mereka harus memiliki sikap mental optimis untuk memperbaiki kesalahan dan mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berdampak pada mereka sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan (Rahmad, 2016). Menurut Sapriya (2009) Fokus kajian IPS adalah aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. (Sapriya, 2006). Diharapkan melalui pembelajaran IPS di SD, peserta didik dapat memahami peran mereka dalam masyarakat, menghargai keragaman, dan siap menghadapi tantangan di era globalisasi.

Pembelajaran yang memberikan pengetahuan yang tinggi tetapi tidak dibarengi dengan karakter yang baik, akan menjadikan ilmunya kurang bermanfaat, sebaliknya orang

berkarakter tetapi tidak berpengetahuan, akan kurang maksimal kebermanfaatannya, sehingga perlu adanya keseimbangan antara keduanya (Suardipa, 2020). Dalam hal ini yang menjadi tujuan bukan hanya bagaimana mereka berpikir (kognitif) akan tetapi peserta didik juga punya karakter dan kemampuan berinteraksi sosial dengan sekitarnya, artinya peserta didik yang mempunyai kecerdasan sosial (*Social Intelligence*). *Intelligence social* sangat penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Menurut Goleman (2007), *Social Intelligence* merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Ini termasuk pemahaman seseorang tentang perasaan orang lain, dan Tindakan berdasarkan pemahaman itu. Kemudian lebih lanjut Prawira (2012) mengatakan bahwa *intelligence social* adalah kemampuan seseorang untuk menangani dan bertindak terhadap keadaan sosial atau lingkungan hidup mereka. *Social intelligence* sangat penting untuk dimiliki dan terus dikembangkan terutama bagi siswa agar mereka mampu berprestasi (Yusuf, Abdulkarim, & Kurniawati, 2018). *Intelligence social* bukan emosi seseorang kepada orang lain, tetapi kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan Masyarakat. *Intelligence* menunjukkan bahwa seseorang memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kecenderungan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Semua orang yang memiliki *social intelligence* akan dapat berinteraksi dalam lingkungannya dengan baik.

Albrecht (2006) mengungkapkan bahwa terdapat lima indikator intelegensi sosial yaitu *situational awareness, presence, authenticity, clarity, dan empathy*. Lebih jelas mengenai masing-masing indikator tersebut, maka diuraikan sebagai berikut:

- a. *Situational awareness*, yaitu kemampuan memahami peduli dan mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitar.
- b. *Presence*, yaitu kemampuan pembawaan diri.
- c. *Authenticity*, yaitu keterbukaan seseorang yang mampu menunjukkan ketulusan.
- d. *Clarity*, yaitu kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif.
- e. *Empathy*, yaitu kemampuan membangun relationship dengan orang lain.

Kelima aspek tersebut sangat berkesesuaian dalam materi IPS dengan materi yang mencakup aspek interaksi sosial, budaya, dan aspek-aspek yang pada dasarnya berhubungan dengan lingkungan yang dapat dilaksanakan menjadi proses pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian suatu pokok permasalahan yang ditemui peserta didik dalam kehidupannya. Dengan demikian IPS berpotensi menjadi wahana pengembangan sosial intelligence atau kecerdasan sosial. Pendekatan ini mengharapkan peserta didik tidak hanya menguasai mata Pelajaran akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tangguh. Teori sosial, menyatakan bahwa individu yang berkarakter memiliki logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal, dan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS dengan basis social intelligence diyakini akan membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk mengambil tanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan negara dengan memasukan aspek social intelligence dalam pembelajaran. Dalam proses mengintervensi aspek tersebut yang pada akhirnya menjadi katakter, nilai-nilai social intelligence tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dalam pembelajaran IPS. Penguatan karakter yang ingin dicapai yang berkesesuaian dengan aspek *social intteli'gence* fokus pada nilai-nilai seperti empati, kerja sama, tanggung jawab dan kepemimpinan dalam konteks sosial yang relevan dan aplikatif dengan materi IPS dan sekaligus berkaitan dengan

aspek-aspek *social intelligence*. Tujuan penguatan karakter peserta didik dilakukan dengan memodifikasi konsep-konsep pembelajaran dengan mengakomodasi aspek-aspek *social intelligence*.

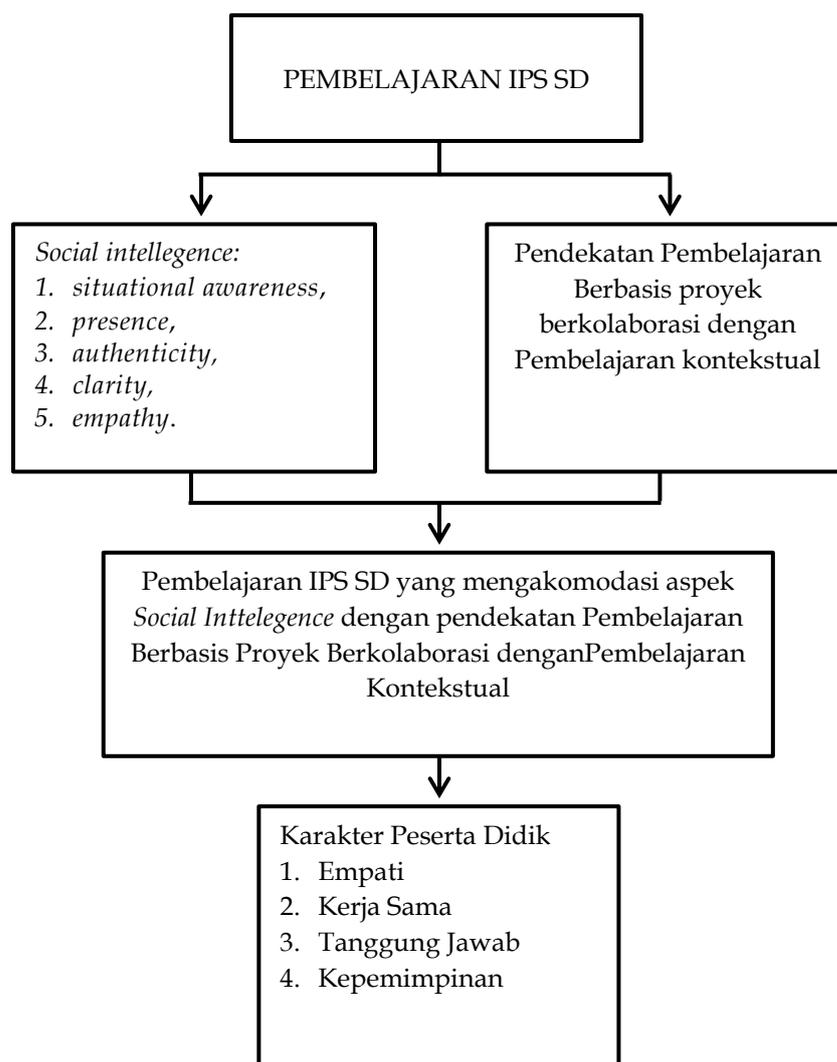
Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka untuk menguatkan karakter dalam pembelajaran IPS pada Tingkat SD adalah dengan mengkolaborasikan pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran kontekstual, karena kedua pendekatan ini akan saling terkait dan saling melengkapi. Pembelajaran berbasis proyek dapat diimplementasikan dalam konteks yang kontekstual, dimana proyek yang diberikan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian kegiatan pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang lebih kontekstual, memperkuat pembelajaran mereka dengan cara mendalam dan terintegrasi. Pada tingkat SD akan semakin efektif serta mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik jika diaplikasikan dengan pemanfaatan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Pembelajaran berbasis proyek yaitu kegiatan dalam proses belajar yang mengembangkan aktivitas peserta didik. Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan lingkungan, yang dapat menjadi acuan untuk mengembangkan aktivitas peserta didik mempelajari IPS. Pembelajaran berbasis proyek berhasil untuk mengakrabkan peserta didik terhadap masalah terkait dengan materi Pelajaran IPS dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Pembelajaran ini memberikan pemahaman mendalam tentang topik yang benar-benar terjadi di dunia nyata, ini cocok untuk pembelajaran IPS (Dari, et al., 2022). Dalam kegiatan berbasis proyek, peserta didik akan menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam belajar (Nawalinsi, 2016). Yang kedua pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan modern untuk membantu peserta didik tidak hanyamemilki pemhaman mendalam tentang materi Pelajaran, tetapi mereka juga mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual akan membantu peserta didik memiliki pemahaman mengenai pengetahuan yang mereka dapat menggunakan pengetahuannya dalam situasi dunia nyata sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna bagi peserta didik. Melalui kegiatan ini membuat proses pembelajaran peserta didik menjadi lebih alami (Ramdani, 2018).

Pembelajaran berbasis proyek yang berkolaborasi dengan pembelajaran kontekstual membuat proses berorientasi kepada peserta didik sehingga mereka terlibat dalam dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk terjadi banyak interaksi. Adapun metode dan strategi yang dapat digunakan yaitu diskusi dan pembelajaran kooperatif. Misalnya pada kegiatan pembelajaran dengan proyek kolaboratif peserta didik diarahkan untuk merencanakan proyek yang terkait isu-isu sosial tertentu misalnya tentang lingkungan atau kasus-kasus nyata dari masyarakat modern sebagai bentuk sikap *situation awarness* yang akan menunjukkan nilai-nilai seperti keadilan, keberanian dan kepedulian social. Di dalamnya akan terjadi analisis dan diskusi untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek yang memungkinkan terjadi saling bertukar pikiran dan saling berkomunikasi satu sama lain sebagai bentuk dari *Authencity* dengan cara melatih diri sendiri agar orang lain percaya informasi yang di sampaikan dan *presence* yaitu kemampuan berkomunikasi serta etika dalam berpenampilan dan keakuratan terkait informasi yang disampaikan agar orang lain mudah memahami sebagai bentuk pertanggungjawaban atau penguatan *clarity*. Kegiatan ini akan

mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kerja sama dan berbagi pandangan yang membantu dalam mengembangkan *empathy* dan kemampuan berkomunikasi yaitu keterampilan berargumen yang sehat, menghargai pendapat orang lain, menghargai keragaman dan inklusivitas. Atau bisa juga dengan kegiatan proyek sosial dengan mengajak peserta didik untuk terlibat dalam proyek-proyek yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, seperti kegiatan amal atau program lingkungan. Pembelajaran seperti ini akan menguatkan karakter peserta didik menekankan pentingnya kerja sama yaitu kerja tim dan tanggung jawab bersama.

Implementasi penguatan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis *social intelligence* dapat divisualisasikan dalam skema sebagaimana dibawah ini:



**Gambar 1.** Skema pembelajaran penguatan karakter peserta didik berbasis *social intelligence*

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi penguatan di SD melalui pembelajaran IPS berbasis *social intelligence* dapat berjalan dengan efektif dengan bantuan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan berkolaborasi dengan pendekatan kontekstual. Melalui proses pendekatan berbasis proyek, guru menanamkan nilai tentang *social intelligence* dalam setiap proses pembelajaran. Kemudian akan lebih baik jika disempurnakan dengan refleksi dan pemberian umpan balik. Pada kegiatan refleksi, peserta

didik diajak untuk mengamati interaksi social dan merefleksikan pengalaman tentang pembelajaran yang telah dilakukan mereka, pengalaman kerja sama. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman mereka dan bagaimana mereka dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu memberikan umpan balik konstruktif tentang keterampilan social yang ditunjukkan peserta didik. Sehingga akan terlihat dampaknya terhadap pengembangan karakter dan *social intelligence*.

Jika di gambarkan fokus dalam penguatan karakter yang berkesesuaian dengan aspek *social intelligence* melalui kegiatan pembelajaran IPS sebagai berikut:

**Tabel 1.** Aspek karakter dan deskripsi pembelajaran

No	Aspek karakter yang dikuatkan	Deskripsi pembelajaran berbasis proyek berkolaborasi dengan pendekatan kontekstual
1	Empati	Sikap empati ini dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran kontekstual karena dalam kegiatan ini peserta didik dapat belajar untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik mengaitkan Pelajaran di kelas dengan hal-hal yang mereka lakukan di kehidupan sehari-hari dan akan bermanfaat bagi mereka di mendatang
2	Kerja Sama	Sikap kerja sama dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran dengan proyek kolaboratif yang menekankan pentingnya kerja tim dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan proyek
3	Tanggung Jawab	Sikap tanggung jawab dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dalam proyek kelompok.
4	Kepemimpinan	Keterampilan kepemimpinan peserta didik dapat dilatih dalam pembelajaran melalui diskusi. Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk memimpin kelompok dan mengambil keputusan penting.

Dengan pembelajaran IPS berbasis *social intelligence* yang mengkolaborasikan pendekatan kontekstual dan *project based learning*, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran dan mengelola kreativitas mereka, sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang dikembangkan di Sekolah Dasar mengacu pada Pancasila, Undang-undang system Pendidikan nasional dan kebijakan Pendidikan karakter lainnya yang berlaku.

Mengetahui sesuatu yang baik yang bersifat kognitif, mencintai sesuatu yang baik, yang bersifat afektif dan melakukan sesuatu yang baik bersifat psikomotorik adalah indicator keberhasilan Pendidikan karakter. Dengan desain pembelajaran ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami materi IPS secara mendalam tetapi juga mengembangkan *social*

*intelligence* sebagai indikator ketercapaian karakter yang kuat, yang akan membantu mereka dalam berinteraksi dan berkontribusi secara positif dalam Masyarakat.

## Kesimpulan

*Social Intelligence* merupakan salah satu kompetensi penting dalam berinteraksi di ruang kelas. Dengan demikian *social intelligence* merupakan modal bagi peserta didik untuk membaaur dilingkungannya agar dapat berhubungan dengan orang lain, berinteraksi dan juga berempati. Melalui pembelajaran IPS berbasis *social intelligence* adalah pendekatan yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dengan aspek aspek dan konsep dalam *social intelligence* dalam pembelajaran IPS, diharapkan peserta didik akan mampu menerapkan pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupannya dan menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan *social* yaitu individu yang dapat mengembangkan keterampilan *social* yang penting dan nilai-nilai moral yang positif.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Syarif & Wicaksono, Jatu Wahyu. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar: Menyongsong Transformasi Pendidikan abad 21. ISSN: 2528-5564
- Aka, Kukuh Andri. (2016). Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn. *Jurnal Pedagogia*. Volume.5 N0.8
- Albrecht, Karl. (2006). *Social Intelligence*. San Fransisco: Jossey-Buss
- Blackwell, Willey. (2017). *The Wiley Handbook of Social Studies Research*. John Wiley & Sons Ltd, The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex, PO19 8SQ UK
- Damarullah, Muhra dkk. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Lombok Timur. *Genta Mulia*, Volume XII No.1, Januari 2021.
- Dari, P.W. Hermansyar, Selegi, S.F. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV. *Innovate: Journal Of Social Science Research*. Vol.2 No.1
- Ramdani, Emi. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS Jurnal Pendidikan*. Ilmu-Ilmu Sosial. Vol 10, No 1.
- Goleman, D. (2007). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter dalam menyiapkan Generasi Emas 2045*. Sukabumi: Nusaputra Press.

- Iswanto, A. (2013). *Pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah unggulan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Kementerian Agama. [https://books.google.co.id/books?id=%5C\\_WAUogEACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=%5C_WAUogEACAAJ)
- Lickona, T. (2013). *Character matter, Persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character, mendidik untuk membentuk karakter, bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Nawalinsi, & Masruri, M.S. (2016). Keefektifan Pendekatan Scientific Dengan Metode Pjbl, Pbl, Inquiry, Dan Discovery Dalam Pembelajaran Geografi. *Social: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 13 No 2.
- Ningrum, I.G.A.N.T.W., Lasmawan, I.W. & Suastika, I.N. (2020). Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Di SMP Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Locus Delicti*. Volume 1 Nomor 2.
- Novitasari, R.D., Wijayanti, A., & Artharina, F.P., (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Journal*. Vol 2 No 2.
- Parni. (2020). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional* Vol. 3 No. 2 Februari 2020, page 96-105
- Prasetyo, H.E. (2021). *Cara Mudah Mengajarkan IPS di SD*. Jawa Barat: Guepedia.
- Prayoga, A., Muharomah, R., & Sutarti, S. (2019). Implementasi Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Aliyah Ma'Arif Cilageni Kadungora. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 33-4
- Raharjo, S.B. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010
- Rahmad. 2016. *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada sekolah Dasar*. Muallimuna, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 2, No. 1.
- Ramona, N, & Supriatna, N. (2021). *Historical Literacy as Strengthening Character Education. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 578. Atlantis Press. Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021*
- Ruhimat, M. (2019). *Manusia, Tempat dan Lingkungan*. Yogyakarta: Ombak.
- Sari, Wann Nurdiana. (2021). Pendidikan karakter melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol.1, No. 1, Desember 2021
- Suardipa, I, Putu. (2020). *Urgensi Kompetensi Pedagogi Guru sebagai influencer Pendidikan*. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. Vol. 4, No. 1, Maret 2020, pp. 75- 82
- Suharsaputra, U. (2013). *Menjadi Guru berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Supriatna, N & Maulida, N. (2020). *Pedagogi Kreatif, menumbuhkan kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winarti, M., Kusmarni, & Kusmarni, Y. (2018). The Development Of Edutainment Learning Model In Social Studies Education. *Proceeding The 3<sup>rd</sup> International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE)*.

Yusuf, R.Y., Abdulkarim, A., utilization of “bocah pejuang” tv show of trans tv to improve social intelligence in student on social studies learning. *International journal pedagogy of social studies*, 3 (1)

Zulfiati, H.M. (2019). Pendidikan karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk generasi Unggul Era revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional PGSD, 27 April 2019 | ISBN 978-602-6258-11-3